

Literasi Tangguh di Era Digital: Pendekatan Inklusif PKBM untuk Cegah Putus Sekolah

Muhamad Affandi¹, Cecep Suryana²

¹Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya

²Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Islam Syeh Yusuf

Corresponding Author email: affandimuhamad@edu.upr.ac.id

Article Info

Article history:

Received month dd, yyyy

Revised month dd, yyyy

Accepted month dd, yyyy

Keywords:

Resilient Literacy

PKBM

Contextual Learning

Inclusive Education

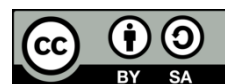
Digital Literacy

ABSTRACT

This study examines the inclusive and contextual approaches developed by PKBM Luthfillah in Palangka Raya City in building resilient literacy as a safeguard against school dropout in the digital era. Using a qualitative case study method, this research explores effective learning practices and support systems in serving learners from vulnerable social, economic, and psychological backgrounds. The findings indicate that PKBM Luthfillah successfully reduced the potential dropout rate from 15% to only 3% within one academic year through the integration of contextual learning, holistic mentoring, and the strengthening of functional literacy. Programs such as ELLSA (English Learning through Life Skill Activity), integrated waste processing, peer-based competency classes, and the implementation of Standard Operating Procedures (SOP) for dropout prevention have become the main foundation for creating a responsive and inclusive educational ecosystem. The SMART approach (Senang, Motivasi, Aplikatif, Reflektif, Terpadu/Joyful, Motivated, Applicable, Reflective, Integrated) along with the use of life mapping and Individual Learning Programs (PPI) reinforces personalized learning. Despite limited access to technology, the institution has still managed to develop digital literacy through hybrid and collaborative learning methods. This study concludes that educational resilience is not solely determined by digital infrastructure, but rather by pedagogical commitment, empathy, and multi-stakeholder collaboration. The PKBM Luthfillah model is recommended as a national reference for developing equitable education for equivalency programs.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pendekatan inklusif dan kontekstual yang dikembangkan oleh PKBM Luthfillah Kota Palangka Raya dalam membangun “literasi Tangguh” sebagai benteng pencegahan putus sekolah di era digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus, penelitian ini menggali praktik pembelajaran dan sistem pendukung yang efektif dalam menangani peserta didik dari latar belakang rentan secara sosial, ekonomi, dan psikologis. Temuan menunjukkan bahwa PKBM Luthfillah berhasil menurunkan potensi putus sekolah dari 15% menjadi hanya 3% dalam satu tahun ajaran melalui integrasi pembelajaran kontekstual, pendampingan holistik, dan penguatan literasi fungsional. Program seperti ELLSA (English Learning through Life Skill Activity), pengolahan sampah terintegrasi, kelas kompetensi berbasis teman sebaya, serta penerapan SOP pencegahan putus sekolah menjadi fondasi utama dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang responsif dan inklusif. Pendekatan SMART (Senang, Motivasi, Aplikatif, Reflektif, Terpadu) dan penggunaan life mapping serta Program Pembelajaran Individual (PPI) memperkuat personalisasi pembelajaran. Meskipun terbatas dalam akses teknologi, lembaga tetap mampu mengembangkan literasi digital melalui pembelajaran hibrida dan kolaboratif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketahanan pendidikan tidak semata ditentukan oleh infrastruktur digital, tetapi lebih pada komitmen pedagogis, empati, dan kolaborasi multi-pihak. Model PKBM Luthfillah layak direkomendasikan untuk menjadi rujukan nasional dalam pengembangan pendidikan kesetaraan yang berkeadilan.



Corresponding Author:

Muhamad Affandi
Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Palangka Raya
Kota Palangkaraya
Email: affandimuhamad@edu.upr.ac.id

PENDAHULUAN

Bab I Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan dalam poin (2) bahwa: “Pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang.” Salah satu bentuk pendidikan nonformal yang terstruktur dan berjenjang serta banyak diminati masyarakat adalah Pendidikan Kesetaraan. Hingga tahun 2025, terdapat tidak kurang dari 9.986 satuan pendidikan nonformal, meliputi Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), dan pondok pesantren, yang menyelenggarakan program pendidikan nonformal ini.

Pendidikan kesetaraan merupakan wujud nyata dari hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan yang layak, sebagaimana dijamin dalam Pasal 31 Ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2003). Jalur pendidikan nonformal, khususnya Program Kesetaraan yang diselenggarakan oleh PKBM, hadir sebagai alternatif strategis bagi masyarakat yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan formal, terutama anak-anak dan remaja yang berisiko putus sekolah. Dalam konteks ini, PKBM berperan sebagai safety net pendidikan dengan menawarkan fleksibilitas dalam kurikulum, metode pembelajaran, serta waktu belajar; fleksibilitas yang sangat relevan bagi peserta didik dari latar belakang sosial-ekonomi yang rentan (UNESCO, 2021).

Berdasarkan data Dapodikdasmen tahun pelajaran 2024/2025, jumlah peserta didik yang mengikuti pendidikan kesetaraan mencapai 1.601.848 orang. Rinciannya, sebanyak 198.478 peserta didik mengikuti Paket A (setara SD) dengan kontribusi Angka Partisipasi Kasar (APK) sekitar 0,71%; 541.558 peserta didik mengikuti Paket B (setara SMP) dengan APK sekitar 3,93%; dan 861.812 peserta didik mengikuti Paket C (setara SMA) dengan APK sekitar 6,36% (Kemendikbudristek, 2025).

Jumlah peserta didik yang besar ini tentu tidak terlepas dari fenomena anak tidak sekolah (ATS) yang masih cukup tinggi setiap tahunnya. ATS terbagi ke dalam tiga kategori: belum pernah bersekolah (BPB), putus sekolah (drop-out), dan lulusan yang tidak melanjutkan (LTM). Data real-time Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kemendikbudristek per 28 Agustus 2025 mencatat jumlah total ATS mencapai 3.841.259 orang, terdiri atas 1.967.747 BPB, 898.368 DO (kelas 1 hingga kelas 12), dan 975.144 LTM (dari kelas 6 dan kelas 9).

Tantangan dalam pendidikan nonformal, khususnya pendidikan kesetaraan, semakin kompleks

di era digital. Pandemi COVID-19 mempercepat transformasi digital dalam dunia pendidikan, mendorong pergeseran dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, serta penerapan pendekatan Capaian Pembelajaran (CP) yang lebih holistik (Kemendikbudristek, 2023). Meskipun membawa peluang, perubahan ini juga menimbulkan kesenjangan, terutama bagi peserta didik di PKBM yang sering kali menghadapi keterbatasan dalam akses teknologi, keterampilan digital, dan dukungan lingkungan belajar (Zubaidah, 2022). Dalam konteks ini, literasi tidak lagi hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup literasi digital, informasi, dan keuangan sebagai fondasi penting bagi ketahanan pendidikan.

Berdasarkan identifikasi awal di PKBM Luthfillah, faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah meliputi dimensi ekonomi, faktor intrinsik (seperti motivasi dan kesehatan), serta faktor ekstrinsik (seperti kehamilan di luar nikah, tawuran, dan penyalahgunaan narkoba). Sebagai lokasi penelitian, PKBM Luthfillah mengembangkan pendekatan inklusif dan kontekstual melalui praktik pembelajaran mendalam yang menekankan pada life mapping, kolaborasi, pemecahan masalah, serta integrasi keterampilan hidup (life skills) dengan pembelajaran akademik. Program-program inovatif seperti ELLSA (English Learning through Life Skill Activity), pengolahan sampah yang terintegrasi dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika, serta kelas kompetensi berbasis teman sebaya, mencerminkan komitmen lembaga dalam menciptakan pembelajaran yang relevan, menyenangkan, dan memberdayakan.

Pendekatan tersebut selaras dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual secara signifikan mampu meningkatkan motivasi belajar dan retensi peserta didik nonformal (Sari & Hadi, 2021). Selain itu, pendampingan intensif melalui disiplin positif, bimbingan konseling, dan kolaborasi dengan pihak eksternal seperti Puskesmas, P2TP2A, dan Dinas Pendidikan menjadi kunci dalam pencegahan dini terhadap putus sekolah. Model ini membuktikan bahwa literasi bukan hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga mencakup kesejahteraan sosial-emosional dan kemandirian peserta didik.

Di tengah arus digitalisasi yang semakin deras, konsep literasi perlu dipahami secara luas sebagai literasi Tangguh; yakni kemampuan individu untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menciptakan informasi secara kritis dan etis, serta menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata (UNESCO, 2023). Sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya, pendekatan partisipatif dan kontekstual merupakan fondasi utama dalam membangun ekosistem pembelajaran yang inklusif dan berkelanjutan bagi peserta didik rentan (Affandi, 2019). Bagi peserta didik PKBM, literasi tangguh berarti kemampuan untuk bertahan, beradaptasi, dan terus berkembang meskipun menghadapi hambatan struktural. Oleh karena itu, pendekatan inklusif yang menggabungkan pembelajaran kontekstual, pendampingan holistik, dan pemanfaatan teknologi secara bijak menjadi suatu keharusan.

Artikel penelitian ini mengkaji bagaimana PKBM Luthfillah, melalui inovasi pembelajaran dan sistem pendukung yang kuat, membangun literasi tangguh sebagai benteng pencegahan putus sekolah di era digital. Dengan menggabungkan data lapangan dan kerangka teoritis literasi abad ke-21, penelitian ini bertujuan untuk menghadirkan model praktik baik (best practice) yang dapat direplikasi dalam penyelenggaraan pendidikan kesetaraan di seluruh Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (case study) untuk menggali secara mendalam praktik baik dalam penanganan anak tidak sekolah (ATS), pencegahan putus sekolah (DO) dan penguatan literasi di era digital di PKBM Luthfillah, kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena kompleks dalam konteks nyata, terutama terkait dinamika sosial, pendidikan, dan pengelolaan program di lembaga pendidikan nonformal (Creswell & Poth, 2018). Di sisi lain, kajian ini juga mengamati proses perubahan kognitif dan karakter yang dialami oleh peserta didik melalui interaksi mereka dengan komponen pembelajaran yang digali secara apa adanya (Affandi, 2019).

Fokus penelitian adalah pada strategi inklusif yang dikembangkan oleh PKBM Luthfillah dalam membangun literasi tangguh melalui pembelajaran kontekstual, pendampingan holistik, dan integrasi keterampilan hidup. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode, yaitu: (1) observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran dan aktivitas peserta didik di PKBM; (2) wawancara mendalam (in-depth interview) dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk ketua PKBM, tutor, koordinator bimbingan konseling, peserta didik, dan orang tua; serta (3) dokumentasi, seperti SOP Penanganan Anak Putus Sekolah, paparan praktik baik, laporan kegiatan, dan program pembelajaran individu (PPI). Observasi dilakukan selama tiga minggu pada periode Februari hingga Maret 2025, dengan fokus pada implementasi program seperti ELLSA (English Learning through Life Skill Activity), pengolahan sampah terintegrasi, dan mekanisme disiplin positif. Untuk mempertajam dan memperkaya analisis hasil penelitian ini juga mengungkapkan beberapa poin hasil evaluasi pengelolaan dan penyelenggaraan layanan di satuan Pendidikan nonformal (SPNF) yaitu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) dari berbagai publikasi dari Direktorat terkait di Kemendikdasmen.

Data yang terkumpul dianalisis secara tematik (thematic analysis) melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2020). Proses coding dilakukan secara induktif untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait tantangan literasi, motivasi belajar, dan respons lembaga terhadap faktor risiko putus sekolah. Untuk menjaga validitas data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan member check dengan meminta konfirmasi temuan kepada informan kunci. Keabsahan temuan penelitian dijamin melalui prinsip kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas (Lincoln & Guba, 1985), yang merupakan kriteria trustworthiness dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian, termasuk informed consent, kerahasiaan identitas responden, dan hak untuk menarik diri dari penelitian kapan saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembelajaran Kontekstual dan Mendalam sebagai Fondasi Literasi Tangguh

Salah satu temuan utama penelitian adalah penerapan pembelajaran kontekstual (contextual learning) dan pembelajaran mendalam (deep learning) yang menjadi inti dari proses belajar mengajar di PKBM Luthfillah. Pembelajaran tidak lagi bersifat transmisional, melainkan konstruktivis, di mana peserta didik diajak untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata yang sesuai dengan kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat di lingkungannya. Program seperti ELLSA (English Learning through Life Skill Activity) menjadi contoh konkret bagaimana pembelajaran bahasa Inggris dikemas dalam aktivitas keterampilan hidup seperti pengolahan sampah, pembuatan kemasan produk, dan pengolahan ikan. Dalam wawancara, salah satu tutor menyatakan bahwa “kami tidak ingin peserta didik hanya hafal kosakata, tetapi bisa menggunakan Bahasa Inggris saat berjualan atau berinteraksi dengan orang asing di pasar tradisional” (Wawancara dengan Tutor Bahasa Inggris, 15 Maret 2025).

Integrasi pembelajaran akademik dengan kehidupan nyata juga terlihat dalam program Pengolahan Limbah Sampah yang terintegrasi dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika. Peserta didik tidak hanya belajar menulis laporan atau membuat poster tentang daur ulang, tetapi juga menghitung biaya produksi, menentukan harga jual, dan menganalisis keuntungan. Pendekatan ini menciptakan pemahaman yang mendalam dan aplikatif, sebagaimana ditegaskan dalam paparan praktik baik: “Pembelajaran di PKBM Luthfillah mengutamakan pemahaman dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari”. Proses inilah yang menandai terjadinya pembelajaran kontekstual melalui program Pendidikan Kesetaraan di PKBM.

Selain itu, program Gerakan Pungut Sampah tidak hanya menjadi aktivitas lingkungan, tetapi juga sarana pembelajaran tentang tanggung jawab sosial, kerja sama tim, dan kepemimpinan. Peserta didik secara aktif terlibat dalam pemungutan sampah di lingkungan sekitar, lalu mengolahnya menjadi produk bernilai ekonomi seperti kerajinan tangan atau pupuk kompos. Proses ini mendorong mereka untuk berpikir kritis, kreatif, dan solutif yang memang menjadi karakteristik utama dari pembelajaran mendalam. Tutor yang memandu program pembelajaran yang dilakukan di PKBM Luthfillah juga mengedepankan proses dan pendekatan pembelajaran yang variatif untuk membangun kesadaran dan apresiasi peserta didik terhadap urgensi kompetensi yang akan dicapai, meningkatkan kebermaknaan hasil pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari serta menghadirkan keceriaan selama proses pembelajaran.

Pendekatan SMART dalam Meningkatkan Motivasi dan Partisipasi

PKBM Luthfillah menerapkan pendekatan SMART yang merupakan akronim dari “Senang, Motivasi, Aplikatif, Reflektif, dan Terpadu”. Pendekatan ini dirancang untuk memastikan bahwa peserta didik merasa senang dan termotivasi untuk belajar. Disamping itu, teridentifikasi bahwa PKBM Luthfillah memiliki fokus agar masyarakat senang menjadi peserta didik PKBM Luthfillah sehingga secara senang berpartisipasi dalam kegiatan belajar ataupun kegiatan lainnya. Fokus pada kenyamanan dan kesenangan ini menjadi kunci dalam mempertahankan

partisipasi peserta didik, terutama bagi mereka yang sebelumnya pernah mengalami trauma pendidikan atau merasa gagal dalam sistem formal.

Salah satu mekanisme yang digunakan untuk menumbuhkan kesadaran belajar adalah life mapping dan angket belajar. Life mapping membantu peserta didik merefleksikan perjalanan hidup mereka, mengidentifikasi pencapaian, tantangan, dan harapan masa depan. Sementara itu, angket belajar digunakan untuk mengetahui gaya belajar, minat, dan motivasi masing-masing peserta didik. Data ini kemudian digunakan oleh tutor untuk merancang Program Pembelajaran Individual (PPI) yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam wawancara, seorang peserta didik menyatakan bahwa “setelah mengikuti life mapping, saya sadar bahwa saya ingin jadi desainer grafis, dan sekarang saya belajar itu di kelas kompetensi” (Wawancara Peserta Didik, 18 Maret 2025).

Kelas Kompetensi Berbasis Teman Sebaya

PKBM Luthfillah juga mengembangkan Kelas Kompetensi yang berbasis pada teman sebaya (peer-based learning). Kelas ini dirancang untuk mengembangkan keterampilan spesifik seperti mengolah ikan, desain grafis, dan pengemasan produk. Pembelajaran dilakukan secara kolaboratif, di mana peserta didik yang lebih berpengalaman membimbing yang lain. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemandirian.

Program “Cerdas Mengolah Ikan: misalnya, tidak hanya mengajarkan teknik pengolahan, tetapi juga aspek keamanan pangan, kemasan, dan pemasaran. Produk yang dihasilkan kemudian dijual di pasar lokal, memberi pengalaman langsung tentang dunia usaha. Demikian pula, program “Cerdas Mengolah Sampah” mengajarkan peserta didik untuk mengubah limbah plastik menjadi produk bernilai ekonomi, sekaligus meningkatkan kesadaran lingkungan.

Sistem Pencegahan Putus Sekolah yang Terstruktur

Salah satu temuan paling signifikan adalah adanya SOP Pencegahan Peserta Didik Putus Sekolah yang diterapkan secara ketat dan sistematis. SOP ini mencakup lima tahapan utama: (1) identifikasi dini, (2) asesmen masalah, (3) intervensi melalui disiplin positif, (4) bimbingan konseling, dan (5) kolaborasi dengan pihak eksternal.

Proses dimulai dari identifikasi melalui daftar hadir harian. Jika seorang peserta didik absen lebih dari tiga hari tanpa keterangan, tim penanganan permasalahan (yang terdiri dari wali kelas, tutor BK, dan staf kepeserta didikan) segera melakukan pendekatan. Mereka mengadakan pertemuan dengan peserta didik dan orang tua untuk memahami akar masalah, baik itu faktor ekonomi, kesehatan, motivasi, maupun masalah sosial seperti hamil di luar nikah atau tawuran.

Berdasarkan wawancara dengan Koordinator Bimbingan Konseling, ada tiga jenis respons tergantung tingkat keparahan masalah: (1) Kasus ringan/sedang: diberikan bimbingan konseling, arahan, dan dukungan psikososial; (2) Kasus berat: diterbitkan Surat Pemanggilan (SP1, SP2, SP3) kepada orang tua, dan melibatkan pihak eksternal seperti Puskesmas, P2TP2A, Kepolisian, dan Dinas Pendidikan; dan (3) Kasus sangat berat: peserta didik diarahkan ke lembaga lain yang lebih mampu menangani, seperti pusat rehabilitasi narkoba atau layanan perlindungan anak.

Salah satu contoh kasus yang berhasil diintervensi adalah seorang peserta didik perempuan berusia 16 tahun yang hamil di luar nikah. Setelah melalui proses SP1 dan SP2, PKBM bekerja sama dengan P2TP2A dan Dinas Pemberdayaan Perempuan untuk memberikan pendampingan psikologis, medis, dan edukatif. Peserta didik tetap diizinkan melanjutkan pembelajaran melalui Program Pembelajaran Individual (PPI) secara daring dan tatap muka fleksibel (tutorial). “Kami tidak menghakimi, kami mendampingi,” tegas Ketua PKBM dalam wawancara (Khairia Ulfah, 14 Maret 2025).

Integrasi Literasi Digital dan Keterampilan Abad 21

Meskipun akses teknologi terbatas, PKBM Luthfillah tetap berupaya mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran. Melalui program Desain Grafis, peserta didik belajar menggunakan perangkat lunak dasar seperti Canva dan Photoshop. Mereka membuat poster kampanye lingkungan, logo produk hasil olahan, dan konten media sosial untuk promosi usaha. Meskipun jumlah komputer terbatas, pembelajaran dilakukan secara bergilir dan kolaboratif. Selain itu, PKBM menyediakan akses internet gratis bagi peserta didik untuk mencari informasi, mengikuti pembelajaran daring, dan mengembangkan portofolio digital. Literasi informasi juga ditekankan melalui pelatihan membedakan berita hoaks, menggunakan sumber yang kredibel, dan menyusun laporan berbasis data.

Faktor-Faktor Risiko Putus Sekolah

Berdasarkan data yang dikumpulkan, faktor-faktor yang menyebabkan peserta didik berisiko putus sekolah terbagi menjadi tiga kategori utama: (1) Faktor ekonomi: banyak peserta didik yang harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, sehingga waktu belajar terganggu; (2) Faktor intrinsik: termasuk rendahnya motivasi belajar, trauma akademik, dan gangguan kesehatan fisik atau mental; dan (3) Faktor ekstrinsik: seperti hamil di luar nikah, tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan tekanan sosial. Namun, melalui sistem pendampingan yang kuat, PKBM Luthfillah mampu menurunkan angka potensi putus sekolah dari 15% pada awal tahun ajaran menjadi hanya 3% pada akhir tahun, berdasarkan data internal PKBM.

Pembahasan

Pendekatan Inklusif sebagai Respons terhadap Ketimpangan Pendidikan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan inklusif bukan sekadar retorika, tetapi praksis nyata yang mampu mengubah nasib peserta didik rentan. PKBM Luthfillah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan tanpa stigma. Hal ini sejalan dengan prinsip safety net pendidikan yang ditekankan oleh UNESCO (2021), di mana pendidikan nonformal berperan sebagai jaring pengaman bagi mereka yang terlepas dari sistem formal.

Pendekatan inklusif di PKBM Luthfillah tidak hanya bersifat akomodatif, tetapi juga transformasional. Lembaga ini tidak hanya menerima peserta didik apa adanya, tetapi juga mengubah persepsi mereka tentang diri sendiri dan masa depan. Melalui life mapping dan angket belajar, peserta didik diajak untuk merefleksikan potensi dan mimpi mereka, yang sering kali telah lama tertekan oleh kemiskinan, diskriminasi, atau kegagalan akademik. Proses ini

menciptakan kesadaran belajar yang otentik, bukan sekadar kewajiban.

Pembelajaran Kontekstual dan Relevansi Sosial-Ekonomi

Pembelajaran kontekstual yang diterapkan di PKBM Luthfillah menunjukkan bahwa pendidikan kesetaraan harus relevan dengan realitas kehidupan peserta didik. Program seperti ELLSA dan pengolahan sampah terintegrasi membuktikan bahwa kurikulum tidak harus kaku, tetapi bisa dirancang secara fleksibel sesuai kebutuhan lokal. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Sari dan Hadi (2021), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek secara signifikan meningkatkan motivasi dan retensi peserta didik nonformal.

Lebih dari itu, pembelajaran kontekstual mendorong literasi fungsional, yakni kemampuan menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah nyata. Misalnya, ketika peserta didik menghitung keuntungan dari penjualan kerajinan tangan, mereka tidak hanya belajar matematika, tetapi juga literasi keuangan. Ketika mereka membuat poster kampanye anti-narkoba, mereka menggabungkan keterampilan menulis, desain, dan advokasi sosial. Literasi, dalam konteks ini, bukan sekadar membaca dan menulis, tetapi berpikir kritis, berkomunikasi efektif, dan bertindak etis (UNESCO, 2023).

Literasi Tangguh sebagai Kapasitas Adaptif di Era Digital

Konsep literasi tangguh (resilient literacy) menjadi inti dari temuan penelitian ini. Dalam era digital, literasi tidak lagi cukup jika hanya mencakup keterampilan dasar. UNESCO (2023) mendefinisikan literasi tangguh sebagai kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan mencipta informasi secara kritis dan etis, serta menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata. PKBM Luthfillah, meskipun berada di daerah dengan akses teknologi terbatas, berhasil membangun literasi tangguh melalui pendekatan analog yang kreatif.

Program “Cerdas Melawan Narkoba” misalnya, tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga melatih peserta didik untuk berpikir kritis tentang pengaruh media, tekanan teman sebaya, dan konsekuensi hukum. Mereka diajak untuk membuat kampanye sosial, berdebat, dan menyusun solusi komunitas. Proses ini membangun kapasitas adaptif berupa kemampuan untuk bertahan dan berkembang meskipun menghadapi ancaman serius.

Sistem Penanganan ATS dan Pencegahan Putus Sekolah sebagai Model Kolaboratif

Peserta didik yang direkrut di PKBM pada umumnya adalah anak atau anggota masyarakat tidak sekolah (ATS). Sebagian besar dari mereka adalah anak atau masyarakat yang putus sekolah (drop-out) atau tamatan SD/MI dan SMP/MTs yang tidak melanjutkan ke jalur pendidikan formal, karena inilah misi utamanya Pendidikan nonformal dalam “menjangkau yang tidak terjangkau”. Jumlah peserta didik kesetaraan di Kota Palangkaraya dimana PKBM Luthfillah berada menunjukkan angka yang cukup signifikan. Jumlah peserta didik kesetaraan (Paket A, Paket B dan Paket C) pada tahun pelajaran 2025/2026 adalah sebanyak 6.876 orang. Sedangkan jumlah ATS per 25 Agustus 2025 data realtime di Kota Palangkaraya adalah

sebanyak 3.277 orang. Artinya bahwa SPNF (SKB dan PKBM) memiliki kapasitas yang memadai untuk dapat menampung ATS di wilayahnya.

Selain itu SOP Penanganan Anak Putus Sekolah yang diterapkan di PKBM Luthfillah merupakan contoh nyata dari multi-stakeholder collaboration. Lembaga ini tidak bekerja sendiri, tetapi menjalin kemitraan strategis dengan Puskesmas, P2TP2A, Kepolisian, dan Dinas Pendidikan. Pendekatan ini mencerminkan prinsip child protection yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2021 tentang Perlindungan Khusus Anak.

Mekanisme SP1, SP2, dan SP3 bukan sekadar prosedur administratif, tetapi alat intervensi yang humanis. SP1 berfungsi sebagai peringatan dini, SP2 sebagai konfirmasi komitmen, dan SP3 sebagai upaya terakhir dengan melibatkan pihak eksternal. Pendekatan ini menghindari hukuman represif, tetapi lebih menekankan pada disiplin positif berupa penguatan pemahaman, bimbingan, dan pendampingan. Hal ini sejalan dengan SK Ketua PKBM tentang penghapusan kekerasan dan penerapan disiplin positif.

Sistem pencegahan anak atau peserta didik putus sekolah juga merupakan tugas berat lembaga penyelenggara pendidikan kesetaraan, karena secara psikologis peserta didik Pendidikan Nonformal adalah mereka yang berasal dari putus sekolah formal dan tamatan pendidikan formal (SD/MI dan SMP/MTs) yang tidak melanjutkan. Artinya jangan sampai setelah putus dari pendidikan formal kemudian putus belajar lagi dari Pendidikan Nonformal.

Tantangan dan Peluang di Era Digital

Pemerintah sangat menyadari pentingnya penyesuaian dan pengembangan program pendidikan nasional di era digital, termasuk penguatan pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini diwujudkan dalam Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 7 Tahun 2025 tentang “Percepatan Pelaksanaan Program Pembangunan dan Revitalisasi Satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Pembangunan dan Pengelolaan Sekolah Menengah Atas Unggul Garuda, serta Digitalisasi Pembelajaran”.

Dalam kerangka kebijakan tersebut, program revitalisasi sarana dan prasarana pendidikan, ditambah dengan digitalisasi pembelajaran di seluruh satuan pendidikan, termasuk Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dijadikan sebagai Program Terobosan Cepat (PTC) oleh kabinet baru. Program ini membuka peluang besar bagi seluruh lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas layanan pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi digital secara efektif dan inklusif (Kemendikbudristek, 2025). Hal tersebut juga diperkuat dengan terbitnya Permendikdasmen no.13 tahun 2025 tentang Kurikulum PAUD Dikdasmen serta Surat Keputusan Kepala BSKAP No.045/2025 tentang Capaian Pembelajaran pada PAUD Dikdas dan Dikmen yang secara khusus memasukkan mata pelajaran Coding dan AI (artificial Intelligent). Selain itu khusus untuk pendidikan kesetaraan terdapat 10 pilihan kompetensi keterampilan masa kini di mata pelajaran “Keterampilan dan Pemberdayaan” termasuk di dalamnya keterampilan Robotika, Kreator Konten serta Koding dan AI, disamping keterampilan mutakhir lainnya seperti Barista, Pengelolaan Sampah, Pertanian Terpadu dan Perikanan Tangkap.

Meskipun PKBM Luthfillah telah melakukan banyak inovasi, tantangan digital tetap menjadi hambatan utama. Akses internet yang tidak stabil, keterbatasan perangkat, dan rendahnya literasi digital di kalangan peserta didik menjadi penghalang dalam penerapan Kurikulum

Merdeka secara penuh. Namun, lembaga ini menunjukkan kreativitas dengan mengembangkan pembelajaran hibrida yang menggabungkan metode daring dan luring secara fleksibel. Program PPI (Program Pembelajaran Individual) memungkinkan peserta didik yang sakit, hamil, atau bekerja untuk tetap belajar melalui modul cetak, video pendek, dan konsultasi daring. Pendekatan ini menunjukkan bahwa ketahanan pendidikan tidak bergantung pada teknologi tinggi, tetapi pada komitmen lembaga untuk tidak meninggalkan siapa pun.

Di wilayah Indonesia dimana kondisi geografis, sosial ekonomi dan budayanya sangat beragam penggunaan multi metoda menjadi satu keniscayaan. Di wilayah perkotaan seperti Jakarta, Medan, Bandung atau Pangkajene pemanfaatan teknologi digital sangat cocok karena didukung oleh ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai. Tetapi di sejumlah kabupaten wilayah 3T masalah infrastruktur dan jaringan internet masih jadi persoalan.

Tantangan lain adalah bahwa peserta didik pendidikan nonformal seperti di PKBM Luthfillah berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang beragam dimana sebagian dari mereka tidak melek digital bahkan tidak memiliki perangkat komunikasi digital, sehingga penggunaan metoda pembelajaran hibrida dan pendekatan pembelajaran individual perlu dimaksimalkan agar semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk dapat mengikuti pembelajaran dan mengakses sumber belajar dalam mengoptimalkan capaian kompetensi hasil pembelajaran peserta didik.

Peluang untuk pengembangan pembelajaran digital di satuan Pendidikan nonformal SKB dan PKBM mulai tahun 2025 ini cukup terbuka lebar. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) melalui Direktorat Pendidikan Nonformal dan Informal (PNFI) telah menyediakan kuota bantuan pemerintah dalam bentuk bantuan perangkat digitalisasi pembelajaran sebanyak 11.000 paket untuk 11.000 satuan pendidikan nonformal (Kemendikdasmen 2025). Kendatipun demikian tidak semua satuan pendidikan nonformal (SPNF) memenuhi persyaratan yang ditentukan. Hanya sekitar 3.000 SPNF yang dapat mengakses bantuan tersebut pada tahun 2025. Hal ini perlu menjadi perhatian semua pemangku kepentingan terutama SPNF dan Dinas pendidikan Kabupaten/Kota di daerahnya agar PKBM dan SKB memiliki kelayakan baik dari sisi kelengkapan dokumen administrasi, penyediaan infrastruktur pendukung, pemenuhan tenaga kependidikan maupun pengelolaan kelembagaan yang dapat menjamin semua peserta didik dapat mengikuti pembelajaran yang bermutu dan berkeadilan.

Implikasi bagi Kebijakan dan Praktik Pendidikan Kesenjangan

Temuan penelitian ini memberikan sejumlah implikasi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan kesetaraan di Indonesia. Pertama, PKBM Luthfillah membuktikan bahwa pendidikan nonformal bukan sekadar solusi darurat bagi peserta didik yang tidak mampu mengakses pendidikan formal, melainkan berperan sebagai lembaga strategis dalam membangun masyarakat belajar yang inklusif dan berkelanjutan. Kedua, model pendampingan holistik dan SOP penanganan putus sekolah yang dikembangkan di PKBM Luthfillah dapat dijadikan acuan nasional untuk direplikasi di PKBM lainnya. Temuan ini juga menunjukkan bahwa satuan pendidikan nonformal (PNF) mampu menjalankan perannya secara optimal dalam menyediakan layanan pendidikan yang bermutu dan adil, asalkan dikelola dengan tanggung jawab penuh dan komitmen kuat terhadap kemajuan pendidikan anak bangsa.

Ketiga, pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan terintegrasi dengan keterampilan hidup (life skills) perlu menjadi bagian integral dari Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), sebagaimana diamanatkan dalam Permendikbudristek Nomor 13 Tahun 2025 tentang perubahan atas Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.

Keempat, pemerintah perlu meningkatkan dukungan dan fasilitasi secara intensif, khususnya dalam penyediaan infrastruktur digital serta pelatihan tutor dalam literasi digital. Penguatan kapasitas tutor sangat penting agar pembelajaran di era digital dapat berjalan efektif dan merata. Kelima, pemerintah daerah, dalam hal ini Dinas Pendidikan kabupaten/kota harus secara konsisten melakukan verifikasi dan validasi data kelembagaan satuan PNF serta data sasaran pendidikan kesetaraan (anak tidak sekolah/ATS), bekerja sama dengan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil), pemerintah kecamatan, serta pemerintah desa/kelurahan. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi, refleksi, dan pendampingan berkelanjutan terhadap proses pembelajaran di satuan pendidikan. Evaluasi ini harus mempertimbangkan capaian kurikulum, ketersediaan tenaga kependidikan, serta ketersediaan dan kualitas sarana dan prasarana pendidikan, termasuk pemenuhan perangkat pembelajaran digital.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, lokus penelitian hanya terfokus pada satu PKBM, sehingga temuan belum tentu dapat digeneralisasi ke konteks lain. Kedua, data kuantitatif tentang efektivitas program masih terbatas, karena sistem dokumentasi di PKBM belum sepenuhnya terdigitalisasi. Ketiga, penelitian dilakukan dalam waktu tiga minggu, sehingga tidak menangkap perubahan jangka panjang pada proses dan hasil pembelajaran. Namun, keterbatasan ini diimbangi dengan kedalaman data kualitatif dan triangulasi sumber yang kuat. Peneliti juga melakukan member check untuk memastikan keakuratan temuan.

PKBM Luthfillah telah mengembangkan model pencegahan putus sekolah yang komprehensif, berbasis pada pembelajaran kontekstual, pendampingan holistik, dan penguatan literasi tangguh. Pendekatan inklusif yang diterapkan tidak hanya mencegah putus sekolah, tetapi juga memberdayakan peserta didik untuk menjadi individu yang kritis, kreatif, dan mandiri. Di tengah tantangan digital, PKBM Luthfillah menunjukkan bahwa ketahanan pendidikan dibangun bukan oleh teknologi semata, tetapi oleh komitmen terhadap keadilan sosial dan hak atas pendidikan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa PKBM Luthfillah berhasil membangun literasi tangguh melalui pendekatan inklusif yang mampu mencegah putus sekolah di era digital. Penguatan literasi digital, informasi, keuangan, dan keterampilan hidup yang dipadukan dengan pembelajaran kontekstual, pendampingan intensif, serta sistem pencegahan putus sekolah yang terstruktur terbukti efektif menurunkan potensi putus sekolah secara signifikan. Meskipun memiliki keterbatasan teknologi, komitmen pedagogis dan inovasi program seperti ELLSA, kelas berbasis teman sebaya, life mapping, dan PPI memperlihatkan bahwa pendidikan nonformal dapat menjadi ruang aman sekaligus jaring pengaman bagi peserta didik rentan. Pendekatan ini menegaskan bahwa ketahanan pendidikan di era digital bertumpu pada relevansi

pembelajaran, personalisasi, dan kepedulian yang berkelanjutan terhadap kebutuhan setiap individu. Model pendekatan inklusif PKBM Luthfillah perlu direplikasi di PKBM lain dan didukung oleh penguatan literasi digital, infrastruktur teknologi, serta kemitraan multipihak agar pencegahan putus sekolah dapat berjalan lebih sistematis dan berkelanjutan. Penelitian lanjutan juga diperlukan untuk menilai dampak jangka panjang dari penguatan literasi tangguh bagi kehidupan peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Pendidikan Nonformal dan Informal, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atas dukungan dan kerangka kebijakan yang memungkinkan pengembangan pendidikan kesetaraan inklusif di tingkat lapangan. Apresiasi setinggi-tingginya juga disampaikan kepada PKBM Luthfillah Kota Palangka Raya atas keramahan, keterbukaan, dan komitmennya dalam mewujudkan praktik pembelajaran yang tangguh dan berkeadilan. Terima kasih juga disampaikan kepada Kelurahan Pahandut yang telah memberikan dukungan penuh terhadap keberlangsungan program pendidikan masyarakat di wilayahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, M. (2019). Pemberdayaan masyarakat adat suku dayak maanyan desa tuyau melalui program pendidikan keaksaraan usaha mandiri. *Jurnal AKRAB*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). (2023). *Permendikbud No. 13 Tahun 2023 tentang Kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). (2025). *Permendikbud No. 13 Tahun 2025 tentang Perubahan Atas PermendikbudRistek No.12 tahun 2024 tentang Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Inpres No.7 tahun 2025, tentang Percepatan Pelaksanaan Program Pembangunan dan Revitalisasi Satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Pembangunan dan Pengelolaan Sekolah Menengah Atas Unggul Garuda, dan Digitalisasi Pembelajaran.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Sari, D. P., & Hadi, S. (2021). Efektivitas pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan

- motivasi belajar peserta didik kesetaraan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 5(2), 89–102.
<https://doi.org/10.21831/jpn.v5i2.40123>
- UNESCO. (2021). *Global education monitoring report 2021: Non-formal education*.
<https://en.unesco.org/gem-report/report/2021/non-formal-education>
- _____. (2023). *Global framework for literacy: Literacy for lifelong learning and sustainable societies*. <https://unesdoc.unesco.org>
- Zubaidah, A. (2022). Dampak pandemi terhadap kesenjangan digital dalam pendidikan nonformal di Indonesia. *Jurnal Edukasi*, 9(1), 45–58.
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v9i1.125>
- Kemendikdasmen (2025); Data Anak Usia Sekolah Tidak Sekolah.
<https://pd.data.kemdikbud.go.id/ATS>
- Kemendikdasmen (2025); Data Pokok Pendidikan PAUD, Pendidikan dasar dan Pendidikan Menengah. <https://dapo.kemendikdasmen.go.id/pd/2/146000>].